

Identifikasi dan Potensi Perluasan Tanaman Nilam (*Pogostemon cablin* Benth.) di Bawah Tegakan Kakao di Kabupaten Polewali Mandar

Harli

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Ilmu Pertanian, Universitas Al Asyariah Mandar
harli_karim@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mengkaji dan mengidentifikasi potensi dan peluang pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar (2) menganalisis permasalahan pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar (3) mendesain pola pertanaman dan strategi pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2015 di Kabupaten Polewali Mandar dengan menggunakan survei dengan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung di lapangan tentang kegiatan dan penerapan teknik budidaya. Data sekunder diperoleh dari lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian dan penelusuran kepustakaan berupa buku-buku teks, laporan penelitian, jurnal ilmiah, peta serta internet. Data dianalisis menggunakan metode perbandingan untuk penerapan teknik budidaya dan kesesuaian lahan dan analisa potensi pengembangan dan masalah pengembangan nilam menggunakan Analisis SWOT. Hasil penelitian antara lain : (1) potensi pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar adalah tingkat kesesuaian lahan dengan parameter iklim, tanah dan ketinggian tempat di atas permukaan laut sangat sesuai. Peluang pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar adalah terdapat lahan 43.218 ha dan petani sebanyak 43,858 orang (2) permasalahan pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar adalah kurangnya pengetahuan petani tentang teknik budidaya yang tepat terutama pengolahan tanah, pemupukan, pemilihan sumber benih, pemeliharaan dan pengolahan pasca panen (3) Pola pertanaman dalam pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar adalah tanaman nilam ditanam di sela-sela tanaman kakao (4) Strategi pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif dengan cara menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Keywords : Identifikasi, Nilam, Tegakan, Kakao

1. Pendahuluan

Sebagian besar produk tanaman perkebunan berorientasi ekspor dan diperdagangkan di pasar internasional, sebagai sumber devisa. Disamping sebagai sumber devisa, beberapa komoditas tanaman perkebunan merupakan bahan baku sejumlah industri dalam negeri yang juga berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja. Dengan peranan tersebut, masalah kualitas dan kontinuitas penyediaan bahan baku menjadi sangat penting. Disamping memberikan keuntungan ekonomi, tidak bisa diabaikan agar usaha perkebunan dapat memelihara bahkan meningkatkan kualitas lingkungan. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap perekonomian nasional pada tahun 2012 mencapai US\$ 35,64 milyar atau setara dengan Rp. 427,68 triliun (asumsi 1 US\$ = Rp. 12.000,-). Peran perkebunan tersebut cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam memperkokoh pembangunan nasional (Dirjen Perkebunan, 2013)

Minyak nilam mempunyai prospek baik untuk memenuhi kebutuhan industri parfum dan kosmetika. Minyak nilam dapat pula digunakan sebagai antiseptik, insektisida, dan aromaterapi. *Patchouli alcohol* merupakan komponen utama minyak nilam dan digunakan sebagai indikator kualitas minyak nilam. Minyak ini banyak digunakan dalam industri kosmetik, parfum dan sabun. Selain itu, daunnya dapat

disimpan dalam lipatan buku atau kain-kain untuk mengusir serangga (Rukmana, 2004). Minyak nilam memiliki potensi strategis di pasar dunia sebagai bahan pengikat aroma wangi pada parfum dan kosmetika. Prospek ekspor minyak nilam dimasa datang masih cukup besar sejalan dengan semakin tingginya permintaan terhadap parfum dan kosmetika, trend mode dan belum berkembangnya materi substitusi minyak nilam di dalam industri parfum maupun kosmetika.

Minyak nilam memiliki potensi strategis untuk dikembangkan, mengingat di pasar dunia membutuhkan 1.200 - 1.400 t minyak nilam setiap tahun dan volume itu cenderung terus meningkat, sementara produksi yang tersedia baru mencapai 1.000 ton per tahun. Pada umumnya pertanaman nilam di Indonesia diusahakan oleh petani yang tersebar di 14 sentra produksi di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan sebagian di Jawa. Produktivitas dan mutu minyak nilam Indonesia masih sangat rendah dengan kadar minyak 1,2%. Pada tahun 2003 produktivitas rata-rata nilam hanya 199,48 kg/ha/tahun dibandingkan dengan produktivitas optimal yang bisa mencapai 583 kg/ha/tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2006).

Untuk memenuhi permintaan ekspor yang terus meningkat perlu perluasan areal pertanaman baru. Nilam dapat ditanam dengan menggunakan beberapa pola

tanam antara lain secara monokultur, tumpangsari, tumpang gilir atau budidaya lorong dengan tanaman perkebunan, buah-buahan, sayuran atau tanaman lainnya seperti lada, kopi, kakao dan kelapa

Kabupaten Polewali Mandar memiliki areal perkebunan khususnya kakao yang sangat luas. Hasil penelitian Balitro, untuk pertumbuhan optimal nilam memerlukan sinar matahari cukup, akan tetapi nilam masih tumbuh dengan baik pada daerah ternaungi. Salah satu syarat tumbuh tanaman nilam adalah tumbuh baik di daerah dataran rendah – sedang (0-700 m dpl). Nilam dapat tumbuh pada berbagai jenis lahan (aldosol, latosol, regosol, podsolik, kambisol). Berdasarkan luas lahan, topografi dan jenis tanah batuan yang berbagai bervariasi sehingga memungkinkan untuk mengusahakan komoditi perkebunan lain sesuai komoditas yang dikembangkan

2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat yang berlangsung selama 12 bulan dari Juni 2015- Juni 2016. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung di lapangan tentang kegiatan dan penerapan teknik budidaya antara lain : pengadaaan bibit, pengolahan tanah, cara penanaman, waktu tanam, seleksi bibit, pemeliharaan tanaman meliputi penyiangan, pemupukan, penyulungan, pengendalian hama dan penyakit, cara panen, pasca panen dan pemasaran. Data sekunder diperoleh dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Polewali Mandar, Biro Pusat Statistik (BPS), Badan Meteorologi dan Geofisika dan lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder juga diperoleh dari penelusuran kepustakaan berupa buku-buku teks, laporan penelitian, jurnal ilmiah, peta serta internet.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan teknik wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kusioner) yang telah disiapkan sebelumnya. Sampel ditentukan secara *purposive sampling* kepada 50 orang responden ditambah responden kunci yaitu penyuluh dan pengusaha penyulungan. Petani sampel dipilih berdasarkan luas lahan (luas lahan 1 hektar) dan lamanya mengusahakan tanaman nilam dan tanaman perkebunan lainnya (di atas 4 tahun). Responden tersebar di 10 kecamatan yaitu Kecamatan Binuang, Tapango, Luyo, Tubbi Taramanu (Tutar), Matakali, Anreapi, Campalagian, Matangnga, Bulu dan Alu. Penentuan 10 kecamatan sampel berdasarkan daerah pengembangan tanaman nilam. Analisa data tentang penerapan teknik budidaya dan kesesuaian lahan menggunakan metode perbandingan. Penerapan teknik budidaya yang dilakukan petani dibandingkan dengan teknik budidaya nilam. Sedangkan kesesuaian lahan dibandingkan dengan referensi atau hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Analisa potensi pengembangan nilam dan masalah pengembangan nilam di Kabupaten Polewali Mandar menggunakan Analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan tahap analisis lanjut. Berdasarkan hasil dari

analisis deskriptif dan analisis kuantitatif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi faktor-faktor strategis untuk mengidentifikasi SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) (Rangkuti, 2005)

3. Hasil dan Pembahasan

Suhu, Kelembaban dan Ketinggian Tempat

Menurut Stasiun Meteorologi Kelas II Majene (2015), temperatur rata-rata Kabupaten Polewali Mandar bervariasi antara 26 – 28°C dengan kelembaban relatif 78, 8 %. Penelitian tentang tingkat kesesuaian lahan untuk pertanaman nilam telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Rosman dalam Junaedi *et.al.*, (2010) tentang kriteria kelas kesesuaian lahan untuk tanaman nilam memperlihatkan bahwa tanaman dapat tumbuh dengan baik di hampir seluruh wilayah yang selama ini menjadi sentra-sentra perkebunan lainnya. Tanaman nilam termasuk tanaman yang mudah tumbuh seperti tanaman herba lainnya. Namun untuk memperoleh produksi yang maksimal diperlukan kondisi ekologi yang sesuai untuk pertumbuhannya.

Tabel 1. Kriteria Kelas Kesesuaian untuk Tanaman Nilam dengan Parameter Suhu, Kelembaban dan Ketinggian Tempat

| Parameter | Kelas Kesesuaian Lahan | | | |
|---------------------------|------------------------|-----------------------|-----------------|--------------|
| | Sangat Sesuai | Sesuai | Kurang Sesuai | Tidak Sesuai |
| Suhu (C°) | 25 – 26 | 24-25, 26-28 | 23-24, 28-29 | <23, >29 |
| Kelembaban Relatif (%) | 70 – 90 | 60 - 70 | 50-60, > 90 | < 50 |
| Ketinggian Tempat (m dpl) | 100- 400 | 0-100, 400- 700 | > 700 | > 700 |

Sumber : Rosman, *et.al.*, 2004

Suhu optimum tanaman nilam untuk dapat berproduksi maksimum adalah antara 24-28 Derajat Celcius dengan kelembaban udara diatas 75%. Suhu yang dikehendaki tanaman nilam untuk pertumbuhan terbaiknya antara 27° - 32° C (Rosman, 1998). Berdasarkan pengamatan langsung di lokasi penelitian memperlihatkan tanaman tumbuh dengan subur meskipun tidak lakukan pemupukan. Hal menunjukkan bahwa Kabupaten Polewali Mandar sangat berpotensi dalam perluasan areal pertanaman nilam.

Curah Hujan dan Tipe Iklim

Curah hujan sangat menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman nilam. Kabupaten Polewali Mandar terdapat dua musim yaitu musim hujan terjadi pada Oktober sampai Maret dengan curah hujan rata-rata 1750 mm – 2000 mm/tahun, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai September

Curah hujan Kabupaten Polewali selama sepuluh tahun terakhir (2005-2014) merata setiap tahunnya. Curah hujan rata-rata setahun Kabupaten Polewali Mandar adalah 1964 mm/tahun. Hal ini sangat

sesuai dengan syarat tumbuh tanaman nilam. Hal ini sesuai dengan Rosman (2004) iklim dengan curah hujan 1.750-3.000 mm/tahun adalah kondisi curah hujan terbaik untuk pertumbuhan dan produksi tanaman nilam

Tabel 2. Kriteria kelas kesesuaian lahan dengan parameter curah hujan untuk tanaman nilam

| Parameter | Kelas Kesesuaian Lahan | | | |
|---------------------------|------------------------|------------------------|--------------------|--------------|
| | Sangat Sesuai | Sesuai | Kurang Sesuai | Tidak Sesuai |
| Curah Hujan (mm/th) | 2300-3000 | 1750-2300 3000-3500 | >3500 1200-1750 | <23, >29 |
| Bulan Basah (bulan/tahun) | 7-9 | 10-11 | 5-6 | <5 |

Sumber : Rosman, *et.al.*, 2004

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan kriteria kelas kesesuaian lahan dengan parameter curah hujan untuk tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar adalah sesuai.

Curah hujan sangat menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman nilam. Tanaman nilam sangat peka terhadap kekeringan (Kadir A, 2009). Selain itu, lahan untuk pertanian nilam di Kabupaten Polewali Mandar umumnya adalah wilayah kering. Sehingga, curah hujan yang merata sangat menentukan keberhasilan budidaya nilam. Hal tersebut sesuai dengan Rosman *et.al.*, (1998), nilam sangat peka terhadap kekeringan, kemarau panjang setelah panen dapat menyebabkan tanaman mati.

Klasifikasi iklim Kabupaten Polewali Mandar menurut klasifikasi Mohr termasuk type iklim IV dan menurut Schmidt-Ferguson secara umum termasuk daerah yang bertipe iklim D sedangkan, menurut Oldeman dan Darmiyanti termasuk type iklim B2 . Daerah yang dikehendaki oleh sebagian besar tanaman nilam yaitu daerah beriklim sedang hingga daerah beriklim subtropis/tropis basah

Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Polewali Mandar adalah Aluvial Hidromor, Regosol, Aluvial kelabu olif, dengan bahan induk endapan liat. Selain itu terdapat jenis Brown Forest Soil dengan bahan induk kompleks tupa, serpi dan batu pasir yang terdapat di pegunungan. Berdasarkan hal tersebut sangat sesuai dengan syarat tumbuh tanaman nilam. Tanaman nilam tumbuh pada tanah yang subur, gembur dan banyak mengandung bahan organik. Faktor tanah yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman nilam antara lain pH tanah dan kandungan unsur hara, terutama unsur hara makro N, P, dan K. Selain itu, faktor unsur fisik tanah adalah tekstur tanah, drainase, dan kedalaman air tanah (Sufriadi, 2007). Tekstur tanah sangat berpengaruh dalam menyerap unsur hara dan meningkatkan sebaran akar nilam

Tabel 3. Kriteria Kesesuaian Lahan Tanaman Nilam dengan Parameter Jenis Tanah, pH, Tekstur dan Kedalaman Air Tanah

| Parameter | Kelas Kesesuaian Lahan | | | |
|-------------------|------------------------|-------------------|---------------|---------------|
| | Sangat Sesuai | Sesuai | Kurang Sesuai | Tidak Sesuai |
| Jenis Tanah | Andosol, Latosol | Regoso, Podsolik | Jenis lainnya | Jenis lainnya |
| Tekstur Tanah | Lempung | Kambisol | Lainnya | a |
| pH | 5,5 – 7 | Liat | 4,5 – 5 | < 4,5 |
| Kedalaman Air (m) | >100 | Berpasir | 50-70 | <50 |
| | | 5,5 – 5 75-100 | | |

Sumber: Rosman, *et.al.*, 2004

Berdasarkan Tabel 3 memperlihatkan bahwa dengan parameter jenis tanah Kabupaten Polewali Mandar sesuai dengan pertanian nilam. Menurut data Dinas Pertanian Polewali Mandar (2014), Kabupaten Polewali Mandar terdapat jenis tanah regosol, alluvial, latosol, podzolik. Tanaman nilam dapat tumbuh pada semua jenis tanah, namun untuk memperoleh produksi dan kualitas minyak yang tinggi maka dibutuhkan tanah yang drainasenya baik dan kaya bahan organik. Pada sistem pola tanam tumpang sari tanaman yang akan ditumpang sarikan dengan nilam sebaiknya menghendaki kondisi fisik tanah yang sama.

Meskipun belum ada data detail tentang pH dan kandungan unsur hara setiap lokasi di Polewali Mandar, namun berdasarkan wawancara dengan petani dan pengamatan langsung di lapangan memperlihatkan tanaman nilam tumbuh sangat rimbun, walaupun belum diberikan perlakuan pemupukan yang lengkap. Petani di lokasi penelitian sebagian kecil belum melakukan pemupukan

Penerapan Teknik Budidaya

Petani menanam langsung setek ke lokasi penanaman, tanpa melakukan pesemaian terlebih dahulu. Petani tidak melakukan pengolahan tanah, melainkan langsung menanam dengan cara menancapkan setek ke tanah. Jarak tanam yang digunakan adalah 50 cm x 50 cm dan 80 cm x 80 cm. Penanaman dilakukan tidak serempak, tergantung waktu, tenaga dan ketersediaan air hujan

Berdasarkan hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa petani menanam nilam tidak serentak dalam setiap lahan. Petani menanam saat hujan sudah turun dan petani hanya menanam nilam satu kali dalam setahun. Tanaman nilam merupakan tanaman yang sangat memerlukan ketersediaan air pada pertumbuhannya.

Tabel 4. Periode Musim dan Curah Hujan rata-rata per musim (2005-2014) di Kabupaten Polewali Mandar

| Musim Hujan | Musim Kemarau |
|-------------|---------------|
|-------------|---------------|

| Periode | Periode I | Periode II | Curah Hujan (mm) | Periode I | Periode II | Curah Hujan (mm) |
|---------|------------|------------------|------------------|---------------|----------------|------------------|
| Bulan | April-Juli | Oktober-Desember | 208 | Januari-Maret | Juli-September | 118,5 |

Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2015

Waktu tanam ditentukan dengan mencari ketersediaan air yang dapat memenuhi kebutuhan air tanaman nilam selama masa pertumbuhannya. Ketersediaan air bisa diketahui dengan mengetahui jumlah hari hujan. Berdasarkan data curah hujan jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada bulan April dan November. Tabel 4 menerangkan bahwa selama enam bulan curah hujan relatif tinggi dan enam bulan berikutnya rendah. Kriteria musim hujan dan musim kemarau ditentukan berdasarkan rata-rata curah hujan selama periode tersebut. Berdasarkan pertimbangan ketersediaan air hujan, penanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar dapat dilakukan pada bulan April dan bulan Oktober

Pola Tanam

Pola tanam merupakan salah satu upaya manipulasi lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman. Pengaruh dapat bersifat menguntungkan, namun juga dapat merugikan baik terhadap produktivitas maupun terhadap kualitas dan kuantitas produksi. Pola tanam akan berpengaruh terhadap produksi daun, rendemen dan mutu minyak nilam.

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian terdapat 85 % petani menanam tanaman nilam dengan cara menanam di sela tanaman-tanaman perkebunan lainnya. Tanaman nilam ditanam sebagai tanaman sampingan di sela-sela tanaman pokok seperti kakao, kelapa, rambutan, pisang dll. Pemilihan sistem pola tanam yang ditumpangsarikan dengan tanaman perkebunan lain seperti kakao dilakukan petani dalam rangka memanfaatkan areal yang kosong disela-sela tanaman kakao

Produktivitas

Petani nilam di lokasi penelitian umumnya tidak mengetahui potensi produktivitas tanaman nilam per hektar. Petani hanya berhitung produksi per pohon. Menurut wawancara dengan petani hasil panen bisa memperoleh 4 kg berat basah dan 1 kg berat kering per pohon. Hasil konversi per hektar dengan jarak tanam 50 cm x 50 cm maka produktivitas tanaman nilam di lokasi penelitian adalah 4000 kg berat kering per hektar dan 16.000 kg berat basah per hektar atau 16 ton per hektar. Jika dibandingkan dengan produktivitas rata-rata dan kadar minyak rata-rata di Indonesia, produktivitas dan kadar minyak di Kabupaten Polewali Mandar sangat tinggi.

Tabel 5. Perbandingan produktivitas, kadar minyak, produksi minyak per hektar Kabupaten Polewali Mandar, rata-rata dan potensi varietas Tapak Tuan

| Karakteristik | Varietas Tapak Tuan | Rata-rata | Kabupaten Polewali Mandar |
|-------------------------------|---------------------|-----------|---------------------------|
| Produksi tanaman segar (t/ha) | 41,59-64,67 | 38 | 16 |
| Kadar Minyak (%) | 2,07 - 3,87 | 1.2 | 1.6 - 2 |
| Produksi Minyak (kg/ha) | 234,89-583,26 | 199.48 | 266 |

Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 produksi minyak per hektar di Kabupaten Polewali Mandar cukup tinggi (266 kg/ha) jika dibandingkan dengan potensi kadar minyak 3 varietas yang telah dilepas. Namun demikian produktivitas tanaman segar per hektar sangat rendah (16 ton/hektar) dibandingkan dengan rata-rata produktivitas nilam (38 ton/hektar) dan varietas Tapak Tuan (41,59 – 64,67 ton/hektar). Hal ini disebabkan praktek budidaya seperti waktu tanam, pengolahan tanah, pemeliharaan (pemupukan) dan penanganan pasca panen belum dilakukan secara tepat.

Strategi Pengembangan perluasan tanaman nilam

Analisis strategi pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar menggunakan Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threats*). Tabel 6. Matriks faktor-faktor strategi internal pengembangan tanaman nilam.

| No | Faktor Strategi Internal Kekuatan (Strengths) | Bobot | Rating | Skor | Akumulasi |
|-----------------------------|--|-------|--------|------|-----------|
| 1 | Tersedianya lahan yang dapat ditanami nilam | 0,4 | 3 | 1,2 | 0,78 |
| 2 | Tanaman nilam telah dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Polewali Mandar | 0,3 | 3 | 0,9 | |
| 3 | Tanah dan iklim Kabupaten Polewali Mandar sangat cocok untuk tanaman nilam | 0,2 | 4 | 0,8 | |
| 4 | Tanaman nilam sangat mudah dibudidayakan di Kabupaten Polewali Mandar | 0,1 | 2 | 0,2 | |
| Kelemahan (Weakness) | | | | | |
| 1 | Kurangnya dukungan pemerintah tentang pengembangan tanaman nilam | 0,4 | -2 | -0,8 | -0,45 |
| 2 | Tanaman nilam masih menjadi tanaman sela dengan tanaman perkebunan lainnya | 0,3 | -2 | -0,6 | |
| 3 | Kurangnya pengetahuan petani tentang teknik budidaya yang tepat | 0,1 | -2 | -0,2 | |
| 4 | Kurangnya data tentang tanah dan iklim secara spesifik lokasi di Kabupaten Polewali Mandar | 0,2 | -1 | -0,2 | |

Tabel 6 memperlihatkan bahwa untuk pengembangan tanaman di Polewali Mandar memiliki kekuatan yaitu sebesar 0.78 sedangkan kelemahan menunjukkan nilai - 0.45, dimana nilai akumulasi dari faktor internal ini sebesar 0.33. Segi internal pemanfaatan sumberdaya dalam pengembangan tanaman nilam sangat kuat sehingga untuk merumuskan strateginya mengandalkan kekuatan yang ada.

Tabel 7. Matriks faktor-faktor strategi eksternal pengembangan tanaman nilam

| No. | Faktor Strategi Eksternal Peluang (Opportunities) | Bobot | Rating | Skor | Akumulasi |
|-----|---|-------|--------|------|-----------|
| 1 | Terdapat banyak petani yang berpotensi menjadi petani tanaman nilam | 0,4 | 4 | 1,6 | 0,7 |
| 2 | Petani sangat antusias mengembangkan | 0,1 | 2 | 0,2 | 5 |

| tanaman nilam | | | | |
|-------------------|--|-----|----|------|
| 3 | Tanaman nilam dapat ditumpangsarikan dengan tanaman pokok yang telah ada | 0.2 | 3 | 0.6 |
| 4 | Sudah tersedia beberapa pabrik penyulingan | 0.3 | 2 | 0.6 |
| 1 | | | | |
| Ancaman (Threats) | | | | |
| 1 | Harga minyak nilam yang diterima petani berpluktuasi dan sangat ditentukan oleh pengusaha penyulingan | 0.3 | -3 | -0.9 |
| 2 | Kurangnya sarana penjemuran jika petani menanam dengan skala luas. Karena pengusaha penyulingan masih membeli dalam kondisi kering | 0.2 | -2 | -0.6 |
| 3 | Belum tersedianya penyulingan-penyulingan di sekitar pertanaman tanaman nilam | 0.1 | -1 | -0.1 |
| 4 | Ada trauma mengembangkan tanaman baru karena takut tidak terjual saat produksi tinggi. | 0.4 | -3 | -1.2 |
| 1 | | | | |

Matriks strategi eksternal pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai komponen peluang sebesar 0.75 dan komponen ancaman sebesar -0.65. Dari faktor eksternal diperoleh akumulasi sebesar 0.10. Keadaan ini mengindikasikan bahwa untuk memanfaatkan peluang yang ada harusnya mengantisipasi ancaman yang mungkin akan terjadi sehingga pengembangan tanaman nilam dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Nilai akumulasi dari hasil analisis matriks SWOT, dengan menjumlahkan nilai faktor internal dan eksternal adalah 0.43 menunjukkan bahwa pengembangan tanaman di Polewali Mandar berada pada posisi kuadran I.

Berbagai faktor internal dan eksternal didapatkan hasil yang berada pada kuadran I, yang mendukung strategi agresif. Situasi ini sangat baik dimana pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar memiliki kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.

Menurut Rangkuti (2005) strategi yang harus diterapkan dalam kondisi seperti ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Artinya dengan kekuatan yang cukup besar harus memanfaatkan peluang sebaik-baiknya.

4. Kesimpulan

1. Potensi pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar adalah tingkat kesesuaian lahan dengan parameter iklim, tanah dan ketinggian tempat di atas permukaan laut sangat sesuai sehingga kadar minyak sangat tinggi (1.6 – 2 %) dibandingkan dengan kadar minyak rata-rata (1.2 %) dan mendekati kadar minyak varietas unggul tapak tuan (2.07 – 3.87 %). Demikian pula produksi minyak (kg/ha) sangat tinggi (266 kg/ha) bila dibandingkan dengan produksi minyak rata-rata (199 kg/ha) dan produksi minyak varietas tapak tuan (234,89 – 583,26 kg/ha). Peluangnya pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar adalah terdapat lahan 43.218 ha dan petani sebanyak 43,858 orang.
2. Permasalahan pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar adalah kurangnya pengetahuan petani tentang teknik budidaya yang tepat terutama pengolahan tanah, pemupukan,

pemilihan sumber benih, pemeliharaan dan pengolahan pasca panen. Selain itu, persoalan non budidaya seperti rendah harga yang diterima petani dan kurangnya dukungan pemerintah terhadap pengembangan tanaman nilam.

3. Pola pertanaman dalam pengembangan dan perluasan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar adalah tanaman nilam ditanam di sela-sela tanaman kakao.
4. Strategi pengembangan tanaman nilam di Kabupaten Polewali Mandar mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif dengan cara menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan terutama tersedianya lahan, tanah dan iklim yang sesuai untuk memanfaatkan peluang dimana terdapat banyak petani yang antusias menanam tanaman nilam serta tanaman nilam dapat ditumpangsarikan dengan tanaman pokok yang telah ada

Daftar Pustaka

- Anonim, 2002. Direktorat Neraca .Produksi BPS, Jakarta
- Anonim, 2013. Statistik Perkebunan Indonesia (2009-2014). Deptan, Jakarta
- Anonim, 2012. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. Nomor :54 /Permentan/OT.140/9/2012. Tentang : Pedoman dan Penanganan Pasca Panen Nilam
- Anonim, 2013. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Peternakan Kabupaten Polewali Mandar. Polman
- Anonim, 2014. Laporan Tahunan Perkebunan Kabupaten Polewali Mandar. Dinas Perkebunan Kabupaten Polewali Mandar.
- Arpin, 2012. Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Nilam yang ditanam di bawah tegakan tanaman kakao dengan pemberian pupuk organik, (Tesis) Pascasarjana UIM, Makassar (tidak dipublikasikan)
- Asman, *et. al.*, 1998. Penyakit layu, budok dan penyakit lainnya serta strategi pengendaliannya. Monograf nilam. Balai Penelitian Tanaman Rempah
- Burhanuddin dan Nurmansyah, 2010. Pengaruh Pemberian Pupuk Kandang dan Kapur Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Nilam pada Tanah Podsolik Merah Kuning Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor
- Ditjen Bina Produksi Perkebunan, 2013. Nilam. Statistik Perkebunan Indonesia. 2001-2003.
- Emmyzar dan Y. Ferry. 2004. Pola budidaya untuk peningkatan produktivitas dan mutu minyak nilam (*Pogostemon cablin* Benth). Perkembangan Teknologi Tanaman Rempah dan Obat, Puslitbangbun. 16: 52-61
- Farida Nur Hasanah dan Nintya Setiari, 2007. Pembentukan Akar pada Setek Batang Nilam

- Gusmailina, Zulnely & E.S. Sumadiwangsa. 2005. Pengolahan nilam hasil tumpang sari di Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* 23(1) : 1-14. Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan. Bogor. *Obat 5* : 84-88.
- Haryudin Wawan dan Nur Maslahah, 2010. Karakteristik Morfologi, Anatomi dan Produksi Ternak Sesi Nilam Asal Aceh dan Sumatera Utara (Bul. Littro. Vol. 22 No. 2, 2011, 115 – 126)
- Juhono J.T dan Shinta Suhirman, 2003. Strategi Peningkatan Rendemen dan Mutu Minyak Nilam dalam Agribisnis Nilam, Balitro, Bogor
- Junaedi A., *et.al.*, 2010. Uji Asal Sumber Bibit Nilam di Pasaman Barat, Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* Vol. 28 No. 3, September 2010: 241-254 *Penelitian Hasil Hutan* Vol. 28 No. 3, September 2010: 241-254
- Kadir A. 2009 Uji Respon kalus tanaman nilam terhadap penggunaan agen penyeleksi cekaman kekeringan dan iradiasi sinar gamma. *Jurnal Sinergi Ipteks*. 4(1): 1 - 10
- Kadir A. dan Dahlia, 2011. Karakteristik dan kualitas minyak nilam hasil kultur in vitro pada budidaya tanaman sela kakao dan kelapa. *Jurnal Crop Agro* 4 (1) : 38-42
- Kadir A.*et.al.*, 2007. Pengaruh Iradiasi Sinar Gamma pada Pertumbuhan Kalus dan Keragaman Planlet Tanaman Nilam. *Jurnal AgroBiogen* 3(1):24-31
- Ma'mun, 2014. Pasca Panen Nilam. Balai Penelitian Tanaman Obat. Bogor
- Mustika I, *et.al.*, 1991. Nematoda parasit pada beberapa kultivar nilam di Jawa Barat. *Bull. Littro* VI (1) : 9-14.
- Nurlaela Sari, *et.al.*, 2007. Peningkatan Kadar Patchouli Alkohol pada Minyak Nilam Melalui Kultur Jaringan. Laporan Penelitian Universitas Padajajaran, Bandung
- Nasrun, Y. Nuryani, Hobir dan Ropianyo, 2004. Seleksi ketahanan nilam terhadap penyakit layu bakteri (*Ralstonia solanacearum*). Secara in planta. *Journal Stigma* XII (4) : 421-473.
- Nuryani, A., Emmyzar & Wiratno. 2007. Budidaya tanaman nilam. Sirkuler no. 12. Balai Tanaman Obat dan Aromatika. Bogor.
- Perda Polewali Mandar, 2012. Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Polewali Mandar (2012-2023)
- Rangkuti, 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Rosman R. *et.al.*, 1998. Karakteristik lahan dan iklim untuk pengwilayahan pengembangan tanaman nilam. Balai Penelitian Tanaman Obat. Bogor. P:47-54
- Rosman, R. & Hermanto. 2004. Aspek iklim dan lahan untuk pengembangan nilam di Nangroe Aceh Darussalam. *Perkembangan Teknologi TRO* 16 (2) : 21 - 28. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor.
- Rosman R., 2012. Pola Tanam Nilam. Balai Penelitian Tanaman Obat. Bogor. P:47-54
- Salusu J., 1996. Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit. PT. Gramedia Widiasarana India. Jakarta.
- Tjitrosoepomo, G. 1988. Morfologi Tumbuhan. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta. 266 hlm.